

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Novel adalah suatu cerita dengan suatu alur yang cukup panjang mengisi satu buku atau lebih, yang menggarap kehidupan manusia yang bersifat imajinatif.<sup>1</sup> Di era modern ini novel masih menjadi salah satu bacaan yang sangat digemari dari berbagai kalangan, mulai dari anak-anak, dewasa, sampai orang tua. Pembaca akan dibawa hanyut dalam alunan cerita yang ditulis oleh pengarang. Seolah-olah pembaca berimajinasi masuk dalam cerita yang ada dalam novel tersebut.

Salah satu novel yang populer di tahun 2010 di Indonesia adalah novel *Sang Pencerah* karya Akmal Nasery Basral yang diterbitkan Mizan Pustaka pada tahun 2010. Novel ini mampu menghadirkan sosok K.H. Ahmad Dahlan, pendiri Muhammadiyah, seorang yang sedikit bicara tetapi kaya gagasan, teguh hidup sederhana tetapi mampu mengembangkan amal yang mengubah dunia, suka berdebat tetapi hangat bersahabat. Dengan gaya bahasa yang mengalir, novel ini menuntun pembaca menapaki jalan terang kehidupan tanpa harus menggurui. Layak dibaca bagi para pendidik, orang tua, tokoh agama dan siapa saja yang ingin menimba kearifan.

---

<sup>1</sup> Endah Tri Piyani, *Membaca Sastra dengan Ancangan Literasi Kritis* (Jakarta: Bumi Aksara, 2010), 124.

Dalam novel *Sang Pencerah* dari tokoh K.H. Ahmad Dahlan ini karya Akmal Nasery Basral, banyak mengusung pesan-pesan pendidikan di dalamnya. Novel ini telah memberikan repretasi tentang pendidikan karakter, bagaimana seharusnya seorang guru mendidik anak didik agar mempunyai akhlakul karimah. Adapun isi novel yang menyatakan pentingnya pendidikan karakter yaitu:

Ketika aku sedang tenggelam dalam perenungan itu, Sudja masuk dan mengabarkan ada tamu seorang ulama dari Magelang yang datang bersama dua orang muridnya. Aku maju ke pintu menyambutnya. "*Ahlan wa sahlán*, selamat datang di rumah saya yang sederhana ini," kataku sambil merangkulnya seperti kebiasaan para kiai saat bertemu. Namun kurasakan kiai Magelang ini agak menjaga jarak, terlihat dari sorot matanya yang kurang begitu bersahabat. Pandangan matanya berkeliling ruangan dan hinggap pada biola yang tergeletak di atas meja.<sup>2</sup>

"Baiklah kalau menurut Kiai semua ini adalah perlengkapan kafir," ujarku mencoba untuk tidak terpancing ikut emosi. "Saya boleh bertanya, Kiai?"

"Silahkan!"

"Dari Magelang ke Jogja ini Kiai naik apa? Apakah jalan kaki?"

"Kiai Dahlan, Kiai Dahlan, saya tidak sebodoh itu untuk jalan kaki ke sini," jawabnya.

"Maksud, Kiai?"

"Saya tidak mau menyiksa tubuh saya dengan berjalan kaki dari Magelang ke Jogja. Buat apa?" katanya

"Lalu, Kiai naik apa?"

"Ya, tentu saja naik kereta api. Hanya orang bodoh yang pergi ke Jogja dari Magelang dengan berjalan kaki, Kiai Dahlan !" katanya sambil tertawa, entah apa yang lucu dalam pertanyaanku tadi. "Masak hal seperti itu saja Kiai tanyakan. Santri-santri saya yang masih hijau

---

<sup>2</sup> Basral, *Sang Pencerah*., 394.

pengalaman ini saja pasti tidak mau kalau mereka saya ajak jalan kaki padahal ada kereta api. Pertanyaan Kiai Dahlan itu bodoh sekali”.

“Kalau begitu hanya orang bodoh juga yang menyebut sekolah ini kafir, Kiai,” ujarku kalem.

Kiai Magelang itu melotot dan suaranya kembali meninggi. “Kiai Dahlan berani menyebut saya bodoh?” Kedua santri kiai juga ikut melotot seperti guru mereka.

“bukankah kereta api yang membawa Kiai dari Magelang ke sini itu juga buatan orang kafir?” jawabku.”Lantas apa bedanya dengan meja, kursi, dan biola yang Kiai sebutkan tadi sebagai buatan orang-orang kafir?”<sup>3</sup>

“Itulah yang sering dilupakan umat Islam sendiri, akhlak, ujarku. “Kanjeng Nabi Muhammad itu dibekali Allah SWT dengan banyak mukjizat. Tapi yang lebih sering diceritakan Al-Qur’an dan juga kesaksian dari para sahabat-sahabat, bahkan musuh-musuh Nabi yang kafir, adalah bukan kehebatan mukjizat-mukjizat beliau, tapi kelembutan akhlaknya yang mulia,” ujarku sambil bangkit dari kursi. “Sudah mau maghrib, kalian pulang dulu dan bebersih. Nanti kita maghrib berjamaah di Langgar Kidul”.<sup>4</sup>

Dari kutipan cerita tersebut adalah sekelumit dari bagian isi novel tentang penanaman karakter yang dilakukan. Bagaimana cara guru mendidik murid-muridnya agar memiliki akhlak yang baik. Dari penggalan cerita tersebut terdapat kisah yang perlu diteladani bagi dunia pendidikan tanah air khususnya bagi guru bahwasannya pendidikan itu bukanlah hanya kecerdasan yang diukur dengan nilai-nilai semata namun keberhasilan yang dicapai bila anak didik mampu mengintegrasikan antara intelektual yang tinggi dengan dibarengi perilaku yang baik pada anak. Untuk mewujudkan hal itu maka seorang guru haruslah mampu mengarahkan, membimbing dan memberikan contoh dan suri tauladan bagi anak didiknya.

<sup>3</sup> Basral, *Sang Pencerah*, 396.

<sup>4</sup> *Ibid.*, 397.

Menurut Akhmad Muhaimin Azzel mengemukakan tentang pengertian pendidikan karakter yaitu,

Pendidikan karakter adalah pendidikan budi pekerti plus, yaitu yang melibatkan aspek pengetahuan (*cognitive*), perasaan (*feeling*), dan tindakan (*action*). Jadi, yang diperlukan dalam pendidikan karakter tidak cukup dengan pengetahuan saja. Hal ini karena pendidikan karakter terkait erat dengan nilai dan norma. Oleh karena itu, harus juga melibatkan aspek perasaan.<sup>5</sup>

Di era modern ini pendidikan karakter sangatlah diperlukan untuk membentuk kepribadian anak didik agar berakhlak mulia. Karena tantangan yang dihadapi kedepan akan semakin sulit, banyak sekali perilaku-perilaku negatif yang tidak sesuai dengan tujuan mulia pendidikan. Banyak perilaku yang sama sekali tidak mencerminkan sebagai remaja yang terdidik. Misalnya tawuran antar pelajar, tersangkut jaringan narkoba, baik sebagai pengedar maupun pemakai, atau melakukan tindakan asusila. Mengenai tindakan asusila ini, betapa sedih kita mendengar kabar beberapa pelajar tertangkap karena melakukan adegan intim layaknya suami istri, merekamnya, lantas mengedarkannya melalui internet. Tindak asusila yang dilakukan oleh sebagian remaja tersebut semakin membuat angka aborsi meningkat.

Menurut Ganjar Pratiwi mengenai tingkat aborsi di Indonesia menyebutkan

Tingkat aborsi atau pengguguran kandungan dikalangan wanita setiap tahunnya menunjukkan peningkatan. Ironisnya, 20 persen di antara pelakunya adalah wanita yang belum menikah. Total jumlah kasus aborsi di Indonesia kini mencapai 30% - 35% di antaranya dilakukan oleh remaja. Sementara dari BKKBN memperlihatkan bahwa dari

---

<sup>5</sup> Akhmad Muhaimin Azzel, *Urgensi Pendidikan Karakter di Indonesia* (Jogjakarta: Ar-Ruz Media, 2011), 27.

jumlah 2,5 juta kasus aborsi di Indonesia pertahun 1,5 juta di antaranya dilakukan oleh remaja.<sup>6</sup>

Demikian juga persoalan kebangsaan yang lebih luas seperti korupsi, pelanggaran hak asasi manusia, atau kekerasan. Masalah-masalah tersebut memerlukan kontribusi dan pendekatan moral, etika, dan kompetensi intelektual.<sup>7</sup>

Dari sinilah pendidikan karakter amat diperlukan bagi dunia pendidikan di Indonesia. Untuk membangun kembali pondasi anak didik agar tidak tergerus arus pergaulan yang semakin bebas. Dan untuk membentuk manusia yang cerdas baik secara intelektual maupun perilakunya. Karakter bangsa merupakan aspek penting dari kualitas SDM, karena kualitas karakter bangsa menentukan kemajuan suatu bangsa. Karakter yang berkualitas perlu dibentuk dan dibina sejak usia dini.<sup>8</sup>

Di Indonesia ada salah seorang tokoh pembaru dalam pergerakan Islam Indonesia, yaitu K.H. Ahmad Dahlan karena ia mengambil peran dalam mengembangkan pendidikan Islam dengan pendekatan-pendekatan yang lebih modern. Ia berkepentingan dengan pengembangan pendidikan Islam lantaran melihat banyaknya pengalaman keislaman masyarakat yang menurutnya tidak sesuai dengan ajaran Al-Qur'an dan Hadis.<sup>9</sup>

---

<sup>6</sup> Ganjar Pratiwi, "Tingkat Aborsi di Indonesia", <http://ganjarpratiwi.blogspot.com/2011/12>, diakses 30 Juni 2013.

<sup>7</sup> Jabrohim, et.al. *Membumikan Gerakan Ilmu dalam Muhammadiyah* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), 100.

<sup>8</sup> Masnur Muslich, *Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multimendisional* (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), 35.

<sup>9</sup> Syamsul Kurniawan & Erwin Mahrus, *Jejak Pemikiran Tokoh Islam* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), 193.

Kyai Ahmad Dahlan adalah Sosok Ulama besar dan kharismatik yang juga pendiri ormas Islam terbesar di Tanah Air, Muhammadiyah, ini jelas memiliki kontribusi riil yang besar bagi perkembangan, kemajuan, dan upaya pembaharuan kehidupan keagamaan dan sosial kemasyarakatan di Indonesia.<sup>10</sup> Disamping itu, Kiai Dahlan sendiri adalah seorang aktor intelektual yang telah mampu mensinergikan kemajuan dengan nafas Islam. Misalnya lewat Muhammadiyah, Kiai Dahlan telah melahirkan terobosan besar berupa sistem pendidikan Islam modern yang holistik, integratif. Pendidikan yang sudah dirintis Kiai Dahlan itu, dalam istilah Kuntowijoyo, berhasil memadukan konsep iman dengan kemajuan, kemudian menghasilkan generasi muslim terpelajar yang kokoh iman dan berkepribadian, sehingga mampu menghadapi gejolak perubahan zaman.<sup>11</sup>

Membaca biografi tokoh pendidikan seperti K.H. Ahmad Dahlan akan dapat memberikan inspirasi dan motivasi bagi kita. Terutama bagi yang berkecimpung di dalam dunia pendidikan. Mengapa demikian, karena K.H. Ahmad Dahlan merupakan salah satu tokoh yang berjasa dalam bidang pendidikan. Melihat kemajuan pendidikan di Indonesia saat ini, mungkin di satu sisi kita akan gemerlapnya fasilitas, kurikulum, dan beberapa prestasi yang layak dibanggakan. Namun, pendidikan karakter ternyata tidak mampu menunjukkan kemajuannya yang berarti.

Di Indonesia pelaksanaan pendidikan karakter saat ini memang sangat mendesak. Gambaran situasi masyarakat bahkan situasi pendidikan di Indonesia menjadi motivasi pokok pengaruh utama (*mainstreaming*)

---

<sup>10</sup> Didik L. Hariri, *Jejak Sang Pencerah* (Jakarta Selatan: Best Media Utama, 2010), 7.

<sup>11</sup> Jabrohim, et.al., *Membumikan Gerakan Ilmu.*, 122.

implementasi pendidikan karakter di Indonesia. Pendidikan karakter di Indonesia amat perlu pengembangannya bila mengingat makin meningkatnya tawuran antar pelajar, serta bentuk-bentuk kenakalan remaja lainnya terutama di kota-kota besar, pemerasan/kekerasan (*bullying*), kecenderungan dominasi senior terhadap junior, fenomena suporter bonek, penggunaan narkoba, dan lain-lain. Bahkan yang paling memprihatinkan, keinginan untuk membangun sifat jujur pada anak-anak melalui Kantin Kejujuran yang bangkrut karena belum bangkitnya sifat jujur pada anak-anak. Sementara itu informasi dari Badan Narkotika Nasional menyatakan ada 3,6 juta pecandu narkoba di Indonesia.<sup>12</sup>

Maka dari itu pendidikan karakter sudah tentu penting untuk semua tingkat pendidikan, yakni dari sekolah dasar hingga perguruan tinggi. Secara umum, pendidikan karakter sesungguhnya dibutuhkan semenjak anak berusia dini. Apabila karakter seseorang sudah terbentuk sejak usia dini, ketika dewasa tidak mudah berubah meski godaan atau rayuan datang menggiurkan.<sup>13</sup> Menurut Freud, "Kegagalan penanaman kepribadian yang baik di usia dini akan membentuk pribadi yang bermasalah di masa dewasanya kelak. Kesuksesan orang tua membimbing anaknya dalam mengatasi konflik kepribadian di usia dini sangat menentukan kesuksesan anak dalam kehidupan sosial di masa depannya kelak".<sup>14</sup>

Mencetak calon pemimpin bangsa tidak bisa lepas dari peran dan fungsi pendidikan. Siapa saja yang kini telah menjadi orang-orang sukses adalah berkat hasil dari produk pendidikan yang bisa diandalkan. Praktik korupsi yang dilakukan oleh beberapa oknum penguasa adalah cermin dari buram dan minimnya produk pendidikan. Pendidikan bukan hanya berupa transfer ilmu (pengetahuan) dari satu orang ke orang lain, tapi juga

---

<sup>12</sup> Samani, *Konsep dan Model.*, 2.

<sup>13</sup> Masnur Muslich, *Pendidikan Karakter Menjawab.*, 15.

<sup>14</sup> *Ibid.*, 35.

mentrasformasikan nilai-nilai ke dalam jiwa, kepribadian, dan struktur kesadaran manusia itu. Dan yang dibutuhkan bangsa kita saat ini adalah pendidikan karakter untuk mengatasi degradasi moral bangsa. Dalam mencetak kepribadian manusia membutuhkan teladan, karena tabiat manusia adalah suka meniru. Jadi kita memerlukan uswatun hasanah.

Oleh karena itu, dalam penelitian ini penulis mencoba mengkaji lebih dalam tentang pendidikan karakter dari tokoh K.H. Ahmad Dahlan dalam novel sang pencerah. Dari novel tersebut penulis berusaha menganalisa karakter yang terkandung dalam novel. Dari analisa itu penulis harap K.H. Ahmad Dahlan dapat menjadi cermin yakni sosok panutan yang patut diteladani bagi bangsa Indonesia. Yakni, dijadikan pelajaran untuk membentuk karakter bangsa. Inilah yang membuat penulis tertarik untuk mengadakan analisis novel yang tertuang dalam judul PENDIDIKAN KARAKTER DARI TOKOH K.H. AHMAD DAHLAN DALAM NOVEL "SANG PENCERAH" KARYA AKMAL NASERY BASRAL.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas maka dapat diambil rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana jejak perjuangan K.H. Ahmad Dahlan berkiprah dalam pendidikan dari novel "Sang Pencerah" karya Akmal Nasery Basral?
2. Apa saja karakter dari tokoh K.H. Ahmad Dahlan yang terkandung dalam novel "Sang Pencerah" karya Akmal Nasery Basral dalam perspektif pendidikan karakter?



### **C. Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian di dalam karya ilmiah merupakan target yang hendak dicapai melalui serangkaian aktivitas penelitian, karena segala sesuatu yang diusahakan pasti mempunyai tujuan tertentu sesuai dengan permasalahannya.

Sesuai dengan rumusan masalah yang telah disebutkan di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui :

1. Untuk mengetahui jejak perjuangan K.H. Ahmad Dahlan berkiprah dalam pendidikan dari novel "Sang Pencerah" karya Akmal Nasery Basral
2. Untuk mengetahui karakter dari tokoh K.H. Ahmad Dahlan yang terkandung dalam novel "Sang Pencerah" karya Akmal Nasery Basral dalam perspektif pendidikan karakter

### **D. Kegunaan Penelitian**

Adapun kegunaan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Secara Teoritis

Hasil penelitian bermanfaat sebagai sumbangan ilmiah dalam pengembangan dunia pendidikan khususnya pendidikan karakter sebagai contoh teladan yang baik dan dapat dijadikan salah satu acuan dalam pengembangan pendidikan karakter sesuai dengan tujuan luhur pendidikan nasional Indonesia.

2. Secara Praktis

Hasil penelitian ini bermanfaat langsung dalam dunia pendidikan meliputi :

- a. Memberikan gambaran pendidikan karakter harus ditanamkan pada anak sejak berusia dini.
- b. Menumbuhkan kesadaran terhadap pentingnya pendidikan dan menjadi hak semua warga negara Indonesia untuk memperoleh pendidikan.
- c. Menumbuhkan kesadaran bahwa pendidikan karakter di sekolah sangat penting untuk membentuk karakter anak didik, karena tantangan zaman semakin berat dan merebaknya pergaulan bebas di kalangan remaja. Untuk itu perlu adanya pondasi yang kuat agar anak tidak terjerumus kepada pergaulan bebas, dan untuk itu diperlukan pendidikan karakter.

#### **E. Telaah Pustaka**

Telaah Pustaka digunakan untuk memposisikan penelitian yang dilakukan oleh peneliti terhadap hasil penelitian yang pernah dilakukan oleh peneliti terdahulu, dari segi topik, perspektif, pendekatan, penafsiran, jenis penelitian, kurun waktu dan sebagainya.

Dalam kajian pustaka yang ditulis oleh Eni Kusriani alumni mahasiswa Universitas Muhammadiyah Purworejo yang berjudul "Nilai Religius dalam Novel Sang Pencerah karya Akmal Nasery Basral dan Skenario Pembelajaran di kelas XI SMA" menerangkan bahwa (1) Struktur novel Sang Pencerah karya Akmal Nasery Basral yang terdiri atas tema, tokoh, penokohan, alur, latar dan amanat secara padu membangun cerita yang mempunyai nilai estetis dan nilai religius, (2) nilai religius novel Sang Pencerah karya Akmal Nasery Basral mencakup tiga aspek yaitu: (a) hubungan manusia dengan Tuhan meliputi kewajiban salat, tawakal, jujur, syukur, pemimpin harus bertanggung

jawab, Islam adalah agama yang membawa rahmat, dan tidak boleh taklid dalam beragama, (b) hubungan manusia dengan manusia hubungan yang baik antara Darwis dengan bapak/ibu, menjalin pertemanan, menghormati guru, menyantuni anak yatim, dan menikah, dan (c) hubungan manusia dengan alam sekitar yaitu bahwa pohon tidak untuk disembah. Nilai-nilai religius itu dikemas dalam bentuk cerita yang indah dan tidak bersifat menggurui, (3) skenario pembelajaran nilai religius pada novel *Sang Pencerah* karya Akmal Nasery Basral terdiri atas enam langkah yakni (a) pelacakan pendahuluan, (b) pendekatan sikap praktis, (c) introduksi, (d) penyajian, (e) diskusi, dan (f) pengukuhan.<sup>15</sup>

Dalam kajian pustaka lain yang ditulis oleh Eka Agustina alumni mahasiswi Universitas Sultan Ageng Tirtayasa Lampung yang berjudul “Kajian Sosiologi Novel *Sang Pencerah* karya Akmal Nasery Basral dan Rencana Pelaksanaan Pembelajarannya di SMA” menerangkan bahwa ditinjau dari segi sosiologis, kehidupan masyarakat yang terdapat pada novel *sang pencerah* karya Akmal Nasery Basral mencerminkan kehidupan masyarakat yang masih awam dengan adanya perubahan-perubahan dalam mengajarkan serta menyampaikan ajaran Islam yang modern dalam berdakwah serta masih percaya dengan tradisi dari leluhurnya, sehingga menimbulkan berbagai konflik antara sesama saudara yang satu dengan yang lainnya serta dengan berbagai petinggi yang berada di Masjid Gedhe Kauman. Walaupun pada masa itu, bangsa Hindia-Belanda sudah menjajah masyarakat

---

<sup>15</sup> Eni Kusri, [digilib.umpwi.ac.id/index.php?p=show-detail&id=707](http://digilib.umpwi.ac.id/index.php?p=show-detail&id=707), diakses 24 juli 2013.

jawa baik dalam segi politik, ekonomi, sosial. Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat demikian termasuk kelas ekonomi bawah.<sup>16</sup>

Dari pencarian karya tulis skripsi, penulis belum menemukan karya yang membahas tentang pendidikan karakter perspektif K.H. Ahmad Dahlan dalam novel sang pencerah karya Akmal Nasery Basral. maka dari itu, penulis ingin meneliti hal tersebut.

## F. Kajian Teoritik

### 1. Konsep Pendidikan Karakter

#### a. Pengertian Pendidikan Karakter

Sebelum mengetahui pendidikan karakter maka akan dijelaskan terlebih dahulu pengertian karakter. Menurut Abdullah Munir, “Secara bahasa, karakter berasal dari bahasa Yunani, *charassein*, yang artinya mengukir.”<sup>17</sup> Selain itu kata karakter menurut Arismanto, “Berasal dari kata “*to mark*” (menandai) dan memfokuskan pada bagaimana mengaplikasikan nilai kebaikan dalam bentuk tindakan atau tingkah laku.”<sup>18</sup>

Pengetahuan moral, perasaan moral, dan perilaku moral. Karakter yang baik terdiri dari mengetahui hal yang baik, menginginkan hal yang baik, dan melakukan hal yang baik-kebiasaan dalam cara berpikir, kebiasaan dalam tindakan. Ketiga hal ini

<sup>16</sup> Eka Agustina, [ebook.browse.com/download.php?file=kajian-sosiologi.novel-sang-pencerah-pdf-d339640110](http://ebook.browse.com/download.php?file=kajian-sosiologi.novel-sang-pencerah-pdf-d339640110), diakses 24 juli 2013.

<sup>17</sup> Jacob Sumardjo, *Sastra dan Massa* (Bandung: ITB, 1995), 6.

<sup>18</sup> Arismanto, *Tinjauan Berbagai Aspek Karakter Building Bagaimana Mendidik Anak Berkarakter?* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2008), 28.

diperlukan untuk mengarahkan suatu kehidupan moral; ketiganya ini membentuk kedewasaan moral.<sup>19</sup>

Arismanto menambahkan, karakter (*character*) mengacu pada serangkaian sikap (*attitudes*), perilaku (*behaviors*), motivasi (*motivations*), dan ketrampilan (*skills*). Karakter meliputi sikap seperti jujur dan bertanggung jawab, mempertahankan prinsip-prinsip moral dalam situasi penuh ketidakadilan, kecakapan interpersonal dan emosional yang memungkinkan seseorang berinteraksi secara efektif dalam berbagai keadaan, dan komitmen untuk berkontribusi dengan komunitas dan masyarakatnya.<sup>20</sup>

Jadi istilah karakter erat kaitannya dengan *personality* (kepribadian) seseorang bisa disebut orang yang berkarakter apabila perilakunya sesuai dengan kaidah moral. Oleh sebab itu, seseorang yang berperilaku tidak jujur, kejam dan rakus dikatakan sebagai orang yang berkarakter jelek.

Pengertian pendidikan karakter menurut Agus Wibowo dalam bukunya *Pendidikan Karakter Strategi Membangun Karakter*, yaitu:

Pengertian pendidikan karakter adalah pendidikan yang mengembangkan nilai-nilai karakter bangsa pada diri peserta didik, sehingga mereka memiliki nilai dan karakter sebagai karakter dirinya, menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan dirinya, sebagai anggota masyarakat, dan warga negara yang religius, nasionalis, produktif dan kreatif.<sup>21</sup>

Pendidikan Karakter adalah pendidikan yang menanamkan dan mengembangkan karakter-karakter luhur kepada anak didik, sehingga mereka memiliki karakter luhur itu, menerapkan dan

<sup>19</sup> Thomas Lickona, *Mendidik Untuk Membentuk Karakter Bagaimana Sekolah Dapat Memberikan Pendidikan tentang Sikap Hormat dan Bertanggung Jawab* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2012), 82.

<sup>20</sup> Arismanto, *Tinjauan Berbagai Aspek Character Building*, 27.

<sup>21</sup> Agus Wibowo, *Pendidikan Karakter Strategi Membangun Karakter* (Yogyakarta: Pusataka Pelajar, 2012), 35.

mempraktikannya dalam kehidupannya, entah dalam keluarga, sebagai anggota masyarakat dan warga negara.<sup>22</sup>

Pengertian pendidikan karakter menurut Ratna Megawati adalah sebuah usaha untuk mendidik anak-anak agar dapat mengambil keputusan dengan bijak dan mempraktikannya dalam kehidupan sehari-hari, sehingga mereka dapat memberikan kontribusi yang positif kepada lingkungannya.<sup>23</sup>

Definisi lainnya dikemukakan oleh Fakry Gaffar adalah

Sebuah proses transformasi nilai-nilai kehidupan untuk ditumbuhkembangkan dalam kepribadian seseorang sehingga menjadi satu dalam perilaku kehidupan orang itu. Dalam definisi tersebut, ada tiga ide pikiran penting, yaitu: 1) proses transformasi nilai-nilai, 2) ditumbuh kembangkan dalam kepribadian, dan 3) menjadi satu dalam perilaku.<sup>24</sup>

Dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa pendidikan karakter adalah segala upaya yang dilakukan oleh guru, yang dapat mempengaruhi karakter peserta didik. Guru membantu membentuk karakter peserta didik. Hal ini mencakup keteladanan bagaimana perilaku guru, cara guru berbicara atau menyampaikan materi, bagaimana guru bertoleransi, dan hal-hal yang terkait dalam proses pembelajaran.

Komponen karakter yang baik:

- 1) Pengetahuan Moral
  - a) Kesadaran moral

---

<sup>22</sup> Ibid., 36.

<sup>23</sup> Dharma Kesuma, *Pendidikan Karakter Kajian Teori dan Praktik di Sekolah* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), 5.

<sup>24</sup> Ibid., 5.

- b) Pengetahuan nilai moral
  - c) Penentuan perspektif
  - d) Pemikiran moral
  - e) Pengambilan keputusan
  - f) Pengetahuan pribadi
- 2) Perasaan Moral
- a) Hati nurani
  - b) Harga diri
  - c) Empati
  - d) Mencintai hal yang baik
  - e) Kendali diri
  - f) Kerendahan hati
- 3) Tindakan Moral
- a) Kompetensi
  - b) Keinginan
  - c) Kebiasaan<sup>25</sup>

Dalam buku pendidikan karakter karya Masnur Muslich disebutkan, "Pendidikan karakter disebut juga pendidikan budi pekerti, sebagai pendidikan nilai moralitas manusia yang disadari dan dilakukan dalam tindakan nyata".<sup>26</sup>

Menurut Suyanto, setidaknya terdapat Sembilan pilar karakter yang berasal dari nilai-nilai luhur universal sebagai berikut:

- 1) Cinta Tuhan dan segenap ciptaan-Nya
- 2) Kemandirian dan tanggung jawab
- 3) Kejujuran/ amanah
- 4) Hormat dan santun
- 5) Dermawan, suka menolong, dan kerja sama
- 6) Percaya diri dan pekerja keras
- 7) Kepemimpinan dan keadilan
- 8) Baik dan rendah hati
- 9) Toleransi, kedamaian, dan kesatuan<sup>27</sup>

<sup>25</sup> Lickona, *Mendidik Untuk Membentuk*, 84.

<sup>26</sup> Masnur Muslich, *Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional* (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), 67.

<sup>27</sup> Akhmad Muhaimin Azzel, *Urgensi Pendidikan Karakter di Indonesia* (Jogjakarta: Ar-Ruz Media, 2011), 27.

Visi pendidikan karakter tercermin dalam perundang-undangan yang membahas pendidikan nasional, mulai dari UU No. 4 tahun 1950, UU No. 12 tahun 1954, UU No. 2 tahun 1989, sampai UU No. 20 tahun 2003<sup>28</sup> yang berbunyi :

Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk *berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi Warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab.*<sup>29</sup>

Dari berbagai pendapat diatas, maka penulis menyimpulkan bahwa karakter adalah sifat, budi pekerti, tabiat, yang mempengaruhi cara berfikir dan berperilaku yang sudah menjadi kebiasaan yang melekat pada diri seseorang dengan sangat kuat dan sulit dihilangkan serta menjadi ciri khas tiap individu yang bersumber dari bentukan-bentukan yang diterima dari lingkungan dan bawaan sejak lahir.

#### b. Sumber Pendidikan Karakter

Menurut Zubaedi,

Pendidikan karakter dilakukan melalui pendidikan nilai-nilai atau kebajikan yang menjadi nilai dasar karakter bangsa. Kebajikan yang menjadi atribut suatu karakter pada dasarnya adalah nilai. Oleh karena itu, pendidikan karakter pada dasarnya adalah pengembangan nilai-nilai yang berasal dari pandangan hidup atau ideologi bangsa Indonesia, agama, budaya, dan nilai-nilai yang terumuskan dalam tujuan pendidikan nasional.<sup>30</sup>

<sup>28</sup> Bagus Mustakim, *Pendidikan Karakter "Membangun Delapan Karakter Emas Menuju Indonesia Bermartabat".....*2

<sup>29</sup> Undang-Undang Republik Indonesia no. 20 Tahun 2003 SISDIKNAS

<sup>30</sup> Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2011), 73.



Nilai-nilai yang dikembangkan dalam pendidikan karakter di Indonesia diidentifikasi berasal dari empat sumber, yaitu:

1) Agama

Masyarakat Indonesia merupakan masyarakat beragama. Oleh karena itu, kehidupan individu, masyarakat, dan bangsa selalu didasari ajaran agama dan kepercayaannya. Secara politis, kehidupan kenegaraan pun didasari pada nilai-nilai yang berasal dari agama. Karenanya, nilai-nilai pendidikan karakter harus didasarkan pada nilai-nilai dan kaidah yang bersumber dari agama.

2) Pancasila

Negara Kesatuan Republik Indonesia ditegakkan atas prinsip-prinsip kehidupan kebangsaan dan kenegaraan yang disebut pancasila. Pancasila terdapat pada pembukaan UUD 1945 yang dijabarkan lebih lanjut ke dalam pasal-pasal yang terdapat dalam UUD 1945. Artinya, nilai-nilai yang terkandung dalam pancasila menjadi nilai-nilai yang mengatur kehidupan politik, hukum, ekonomi, kemasyarakatan, budaya, dan seni. Pendidikan budaya dan karakter bangsa bertujuan mempersiapkan peserta didik menjadi warga negara yang baik yaitu warga negara yang memiliki kemampuan, kemauan, dan menerapkan nilai-nilai pancasila dalam kehidupannya sebagai warga negara.

### 3) Budaya

Sebagai suatu kebenaran bahwa tidak ada manusia yang hidup bermasyarakat yang tidak didasari nilai-nilai budaya yang diakui masyarakat tersebut. Nilai budaya ini dijadikan dasar dalam pemberian makna terhadap suatu konsep dan arti dalam komunikasi antar anggota masyarakat tersebut. Posisi budaya menjadi sumber nilai dalam pendidikan budaya dan karakter bangsa.

### 4) Tujuan pendidikan nasional

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (UU Sisdiknas) merumuskan fungsi dan tujuan pendidikan nasional yang harus digunakan dalam mengembangkan upaya pendidikan di Indonesia.<sup>31</sup>

UU Sisdiknas Nomor 20 Tahun 2003 pasal menyebutkan:

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.<sup>32</sup>

Seperti yang dijelaskan Zubaedi dalam bukunya *Desain Pendidikan Karakter Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*, tujuan pendidikan nasional sebagai rumusan kualitas yang harus dimiliki setiap warga negara Indonesia dikembangkan

<sup>31</sup> Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter Konsepsi*, 72-74.

<sup>32</sup> Anggota IKAPI, *Himpunan Peraturan Perundang-Undangan Sisdiknas Sistem Pendidikan Nasional* (Bandung: Fokus media, 2010), 6.

oleh satuan pendidikan di berbagai jenjang dan jalur. Tujuan pendidikan nasional memuat berbagai nilai kemanusiaan yang harus dimiliki negara Indonesia. Oleh karena itu, tujuan pendidikan nasional adalah sumber yang paling operasional dalam pengembangan pendidikan budaya dan karakter bangsa.<sup>33</sup>

#### c. Nilai-Nilai Pendidikan Karakter

Menurut Heri Gunawan yang mengutip pendapat Sumatri mendefinisikan nilai yaitu, "Nilai adalah hal yang terkandung dalam diri (hati nurani) manusia yang lebih memberi dasar pada prinsip akhlak yang merupakan standar dari keindahan dan efisiensi atau keutuhan dalam hati."<sup>34</sup>

#### 18 Nilai Dalam Pendidikan Karakter Versi Kemendiknas :

- 1) Religius, yakni ketaatan dan kepatuhan dalam memahami dan melaksanakan ajaran agama (aliran kepercayaan) yang dianut, termasuk dalam hal ini adalah sikap toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama (aliran kepercayaan) lain, serta hidup rukun dan berdampingan.
- 2) Jujur, yakni sikap dan perilaku yang mencerminkan kesatuan antara pengetahuan, perkataan, dan perbuatan (mengetahui apa yang benar, mengatakan yang benar, dan melakukan yang benar) sehingga menjadikan orang yang bersangkutan sebagai pribadi yang dapat dipercaya.
- 3) Toleransi, yakni sikap dan perilaku yang mencerminkan penghargaan terhadap perbedaan agama, aliran kepercayaan, suku, adat, bahasa, ras, etnis, pendapat, dan hal-hal lain yang berbeda dengan dirinya secara sadar dan terbuka, serta dapat hidup tenang di tengah perbedaan tersebut.
- 4) Disiplin, yakni kebiasaan dan tindakan yang konsisten terhadap segala bentuk peraturan atau tata tertib yang berlaku.

<sup>33</sup> Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter Konsepsi*, 74.

<sup>34</sup> Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi* (Bandung: Alfabeta, 2012) 3.

- 5) Kerja keras, yakni perilaku yang menunjukkan upaya secara sungguh-sungguh (berjuang hingga titik darah penghabisan) dalam menyelesaikan berbagai tugas, permasalahan, pekerjaan, dan lain-lain dengan sebaik-baiknya.
- 6) Keratif, yakni sikap dan perilaku yang mencerminkan inovasi dalam berbagai segi dalam memecahkan masalah, sehingga selalu menemukan cara-cara baru, bahkan hasil-hasil baru yang lebih baik dari sebelumnya.
- 7) Mandiri, yakni sikap dan perilaku yang tidak tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan berbagai tugas maupun persoalan. Namun hal ini bukan berarti tidak boleh bekerjasama secara kolaboratif, melainkan tidak boleh melemparkan tugas dan tanggung jawab kepada orang lain.
- 8) Demokratis, yakni sikap dan cara berpikir yang mencerminkan persamaan hak dan kewajiban secara adil dan merata antara dirinya dengan orang lain.
- 9) Rasa ingin tahu, yakni cara berpikir, sikap, dan perilaku yang mencerminkan penasaran dan keingintahuan terhadap segala hal yang dilihat, didengar, dan dipelajari secara lebih mendalam.
- 10) Semangat kebangsaan atau nasionalisme, yakni sikap dan tindakan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan pribadi atau individu dan golongan.
- 11) Cinta tanah air, yakni sikap dan perilaku yang mencerminkan rasa bangga, setia, peduli, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, budaya, ekonomi, politik, dan sebagainya, sehingga tidak mudah menerima tawaran bangsa lain yang dapat merugikan bangsa sendiri.
- 12) Menghargai prestasi, yakni sikap terbuka terhadap prestasi orang lain dan mengakui kekurangan diri sendiri tanpa mengurangi semangat berprestasi yang lebih tinggi.
- 13) Komunikatif, senang bersahabat atau proaktif, yakni sikap dan tindakan terbuka terhadap orang lain melalui komunikasi yang santun sehingga tercipta kerja sama secara kolaboratif dengan baik.
- 14) Cinta damai, yakni sikap dan perilaku yang mencerminkan suasana damai, aman, tenang, dan nyaman atas kehadiran dirinya dalam komunitas atau masyarakat tertentu.
- 15) Gemar membaca, yakni kebiasaan dengan tanpa paksaan untuk menyediakan waktu secara khusus guna membaca berbagai informasi, baik buku, jurnal, majalah, koran, dan sebagainya, sehingga menimbulkan kebijakan bagi dirinya.
- 16) Peduli lingkungan, yakni sikap dan tindakan yang selalu berupaya menjaga dan melestarikan lingkungan sekitar.

- 17) Peduli sosial, yakni sikap dan perbuatan yang mencerminkan kepedulian terhadap orang lain maupun masyarakat yang membutuhkannya.
- 18) Tanggung jawab, yakni sikap dan perilaku seseorang dalam melaksanakan tugas dan kewajibannya, baik yang berkaitan dengan diri sendiri, sosial, masyarakat, bangsa, negara, maupun agama.<sup>35</sup>

#### d. Tujuan Pendidikan Karakter

Mulyasa mengemukakan tujuan pendidikan karakter adalah sebagai berikut:

Pendidikan karakter bertujuan untuk meningkatkan mutu proses dan hasil pendidikan yang mengarah pada pembentukan karakter dan akhlak mulia peserta didik secara utuh, terpadu dan seimbang, sesuai dengan standar kompetensi lulusan pada setiap satuan pendidikan. Melalui pendidikan karakter peserta didik diharapkan mampu secara mandiri meningkatkan dan menggunakan pengetahuannya, mengkaji dan menginternalisasikan nilai-nilai karakter dan akhlak mulia sehingga terwujud dalam perilaku sehari-hari.<sup>36</sup>

Agus Wibowo menambahkan, pendidikan karakter memiliki esensi dan makna yang sama dengan pendidikan moral atau akhlak. Tujuannya adalah membentuk pribadi anak supaya menjadi pribadi yang baik, jika di masyarakat menjadi warga yang baik, dan jika dalam kehidupan bernegara menjadi warga negara yang baik. Adapun kriteria pribadi yang baik, warga masyarakat yang baik, dan warga negara yang baik bagi suatu masyarakat atau bangsa, secara umum adalah nilai-nilai sosial tertentu, yang banyak dipengaruhi oleh budaya masyarakat dan bangsa. Oleh karena itu, hakikat dari pendidikan karakter dalam konteks pendidikan di Indonesia adalah pendidikan nilai, yakni

<sup>35</sup> Panduan Pelaksanaan Pendidikan Karakter, Kemendiknas, Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum dan Perbukuan, 2011, hal 8.

<sup>36</sup> Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2011), 9.

pendidikan nilai-nilai luhur yang bersumber dari budaya bangsa Indonesia sendiri, dalam rangka membina kepribadian generasi muda.<sup>37</sup>

Dari beberapa rumusan tujuan pendidikan karakter di atas dapat disimpulkan bahwa tujuan utama pendidikan karakter adalah penanaman nilai-nilai yang baik pada peserta didik mempunyai karakter dan akhlak mulia. Sehingga peserta didik berperilaku yang baik di rumah, sekolah, maupun lingkungan masyarakat.

#### e. Prinsip Pendidikan Karakter

Berkaitan dengan pendidikan karakter, *Character Education Quality Standards* yang dikutip Mulyasa dalam bukunya *Manajemen Pendidikan Karakter* merekomendasikan 11 prinsip untuk mewujudkan karakter yang efektif, sebagai berikut:

- 1) Mempromosikan nilai-nilai dasar etika sebagai basis karakter.
- 2) Mengidentifikasi karakter secara komprehensif supaya mencakup pemikiran, perasaan dan perilaku.
- 3) Menggunakan pendekatan yang tajam, proaktif dan efektif untuk membangun karakter.
- 4) Menciptakan komunitas sekolah yang memiliki kepedulian.
- 5) Memberi kesempatan kepada peserta didik untuk menunjukkan perilaku yang baik.

---

<sup>37</sup> Agus Wibowo, *Pendidikan Karakter Strategi Membangun Karakter*, 34-35.

- 6) Memiliki cakupan terhadap kurikulum yang bermakna dan menantang yang menghargai semua peserta didik, membangun karakter mereka dan membantu mereka untuk sukses.
- 7) Mengusahakan tumbuhnya motivasi diri dari peserta didik.
- 8) Memfungsikan seluruh staf sekolah sebagai komunitas moral yang berbagi tanggung jawab untuk pendidikan karakter dan setia kepada nilai yang sama.
- 9) Adanya pembagian kepemimpinan moral dan dukungan luas dalam membangun inisiatif pendidikan karakter.
- 10) Memfungsikan keluarga dan anggota masyarakat sebagai mitra dalam usaha membangun karakter.
- 11) Mengevaluasi karakter sekolah, fungsi staf sekolah sebagai guru-guru karakter, dan manifestasi karakter positif dalam kehidupan peserta didik.<sup>38</sup>

Selain prinsip di atas terdapat beberapa prinsip lain dalam pendidikan karakter, yaitu:

- 1) Manusia adalah makhluk yang dipengaruhi dua aspek, pada dirinya memiliki sumber kebenaran dan diluar dirinya ada juga dorongan atau kondisi yang mempengaruhi kesadaran. Berkowitz membagi dua aspek emosi, yaitu *selfcerconsip* (kontrol internal) dan badan procosial. Kontrol internal berkaitan dengan adaya perasaan bersalah dan malu, dimana kontrol itu akan mencegah seseorang

---

<sup>38</sup> Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter.*, 17-18.

dari perilaku buruk dan selalu ada keinginan untuk memperbaiki diri. Sedangkan aspek *prosocial* adalah terkait dengan emosi yang timbul karena melihat kesulitan dan penderitaan orang lain, dan ini biasa disebut dengan rasa empati dan simpati.

Atas dasar prinsip ini, pendidikan karakter tidaklah bersifat teoritis (meyakini telah ada konsep yang akan dijadikan rujukan karakter), tetapi melibatkan penciptaan situasi yang mengondisikan peserta didik mencapai pemenuhan karakter utamanya. Penciptaan konteks (komunitas belajar) yang baik, dan pemahaman akan konteks peserta didik (dari latar dan perkembangan psikologi) menjadi bagian dari pendidikan karakter.

Menganggap bahwa perilaku yang dibimbing oleh nilai-nilai utama sebagai bukti dan karakter, pendidikan karakter tidak meyakini adanya pemisahan antara roh, jiwa, dan badan, yaitu melalui perkataan, keyakinan dan tindakan, tanpa tindakan, semua yang diucapkan dan diyakini bukanlah apa-apa, tanpa keyakinan maka tindakan dan perkataan tidak memiliki makna, kemudian tanpa pernyataan dalam perkataan, penindakan dan keyakinan tidak akan terhubung.

- 2) Pendidikan karakter mengutamakan munculnya kesadaran pribadi peserta didik untuk secara ikhlas mengutamakan karakter positif.
- 3) Pendidikan karakter mengarahkan peserta didik untuk menjadi manusia *ulul albab* yang tidak hanya memiliki kesadaran diri, tetapi



juga kesadaran untuk terus mengembangkan diri, memperhatikan masalah lingkungannya, dan memperbaiki kehidupan sesuai dengan pengetahuan dan karakter yang dimilikinya. Manusia *ulul albab* adalah manusia yang dapat diandalkan dari segala aspek, baik aspek intelektual, afektif, maupun spiritual.

- 4) Karakter seseorang ditentukan oleh apa yang dilakukannya berdasarkan pilihan. Setiap keputusan yang diambil menentukan kualitas seseorang di mata orang lain. Seorang individu dengan karakter yang baik bisa mengubah dunia secara perlahan-lahan.<sup>39</sup>

#### f. Pilar Pendidikan Karakter

Menurut Akhmad Muhaimin Azzel yang mengutip pendapat Suyatno, setidaknya terdapat sembilan pilar karakter yang berasal dari nilai-nilai luhur universal sebagai berikut:

##### 1) Cinta Tuhan dan segenap ciptaan-Nya

Pilar ini adalah pilar yang paling penting dalam kehidupan manusia. Apabila seseorang bisa mencintai Tuhannya, kehidupannya akan penuh dengan kebaikan. Apalagi, cinta kepada Tuhan ini disempurnakan dengan mencintai ciptaan-Nya.

##### 2) Kemandirian dan tanggung jawab

Banyak sekali orang melakukan perbuatan tidak menyenangkan orang lain, bahkan merugikan banyak pihak karena seseorang tidak punya sifat kemandirian. Demikian pula dengan

---

<sup>39</sup> Bambang Q-Aness, Adang Hambali, *Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur'an* (Bandung: Refika Offset, 2009), 104-106.

tanggung jawab, manusia tak lebih hanyalah sosok yang tidak berguna akal sehatnya.

3) Kejujuran/ amanah

Kejujuran dan amanah ini adalah kunci sukses seseorang menjalin hubungan dengan siapa pun. Barang siapa yang mengabaikan kejujuran, apalagi tidak berjiwa amanah, akan ditinggalkan atau tidak disukai oleh sahabat dan kenalannya.

4) Hormat dan santun

Inilah karakter penting yang ada dalam diri manusia agar dapat menjalin kerja sama dalam kehidupan yang damai dan menyenangkan. Manusia yang tidak mempunyai rasa hormat dan sopan santun, tentu akan sulit menjalin hubungan dalam pergaulan. Orang yang demikian akan dijauhi oleh orang lain karena dinilai angkuh dan sombong. Oleh karena itu, pendidikan perlu membangun karakter anak didiknya agar mempunyai sifat hormat dan santun dalam pergaulan. Dengan demikian, mereka akan menjadi pribadi-pribadi yang menyenangkan.

5) Dermawan, suka menolong, dan kerja sama

Karakter dermawan dan suka menolong adalah kemuliaan yang ada dalam diri manusia. Hanya orang-orang yang berjiwa besar yang mempunyai sifat bisa dermawan dan suka menolong.

6) Percaya diri dan pekerja keras

Inilah hal yang penting agar seseorang dapat memperoleh apa yang diinginkan, mencapai segala sesuatu yang menjadi impiannya, atau meraih cita-cita yang mulia dalam kehidupan ini.

7) Kepemimpinan dan keadilan

Setiap manusia pasti akan menjadi pemimpin, entah menjadi pemimpin bagi keluarganya, anak-anaknya, lingkungan tempat tinggal, negara, perusahaan, kelompok, organisasi, atau bahkan pemimpin bagi dirinya. Oleh karena itu, setiap anak didik harus dibangun kepribadiaannya agar mempunyai jiwa kepemimpinan yang baik. Kepemimpinan yang baik sudah tentu harus juga mempunyai karakter yang bisa bersikap adil.

8) Baik dan rendah hati

Karakter penting yang harus dimiliki oleh setiap orang-orang yang terdidik, yakni memiliki karakter baik dan rendah hati. Apabila orang-orang yang terdidik tidak mempunyai karakter yang baik dan rendah hati, akan banyak kerusakan terjadi di muka bumi ini.

9) Toleransi, kedamaian, dan kesatuan

Karakter penting untuk membangun kehidupan bersama yang damai dan menyenangkan.<sup>40</sup>

---

<sup>40</sup> Azzel, *Urgensi Pendidikan Karakter*, 29-34.

Selain itu, *Character Counts* di Amerika, yang dikutip Mulyasa mengidentifikasi bahwa karakter-karakter yang menjadi pilar adalah:

- 1) Dapat dipercaya (*trustworthines*)
- 2) Rasa hormat dan perhatian (*respect*)
- 3) Tangung jawab (*responbility*)
- 4) Jujur (*fairness*)
- 5) Peduli (*caring*)
- 6) Kewarganegaraan (*citizenship*)
- 7) Ketulusan (*honesty*)
- 8) Berani (*courage*)
- 9) Tekun (*diligence*)
- 10) Integrity<sup>41</sup>

Melengkapi uraian tersebut, Ary Ginanjar dengan teori ESQ menyodorkan pemikiran bahwa setiap karakter positif sesungguhnya akan merujuk kepada sifat-sifat mulia Allah, yaitu *al-Asma al-Husna*. Sifat-sifat dan nama-nama mulia ini merupakan sumber inspirasi setiap karakter positif yang dirumuskan oleh siapa pun.<sup>42</sup>

Dari sekian banyak karakter yang bisa diteladani dari nama-nama Allah itu, Ary Ginanjar merangkumnya dalam 7 karakter dasar berikut:

- 1) Jujur
- 2) Tanggung jawab
- 3) Disiplin
- 4) Visioner
- 5) Peduli
- 6) Kerja sama<sup>43</sup>

<sup>41</sup> Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter*, 16.

<sup>42</sup> Ary Ginanjar Agustin, *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual* (Jakarta: Argha Publishing, 2001), 60.

<sup>43</sup> *Ibid.*, 61.

Meskipun demikian, karakter Nabi Muhammad SAW, hanya mencakup empat hal, yakni Sidik, Tabligh, Amanah, dan Fathonah (STAF). Namun begitu, keempat hal tersebut telah mencakup seluruh perilaku, sehingga Dia dijuluki sebagai Al Amin (orang yang dipercaya).<sup>44</sup>

## 2. Novel

### a. Pengertian Novel

Kata novel menurut Endah Tri Priyatmi adalah:

Kata novel berasal dari bahasa Latin *novellus* dibentuk dari kata *novus* yang berarti baru atau *new* dalam bahasa Inggris. Dikatakan baru karena bentuk novel adalah bentuk karya sastra yang datang kemudian dari bentuk karya sastra lainnya, yaitu puisi dan drama.<sup>45</sup>

Sedangkan menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, "Novel adalah karangan prosa yang panjang mengandung rangkaian cerita kehidupan seseorang dengan orang-orang di sekelilingnya dengan menonjolkan watak dan sifat setiap perilaku."<sup>46</sup>

Menurut Sugihasturi dan Suhantono dalam bukunya *Kritik Sastra Feminis Teori dan Aplikasinya* menjelaskan, "Novel merupakan struktur yang bermakna, novel tidak sekedar merupakan serangkaian tulisan yang menggairahkan ketika dibaca, tetapi merupakan struktur pikiran yang tersusun dari unsur-unsur padu".<sup>47</sup>

<sup>44</sup> Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter*, 17.

<sup>45</sup> Endah Tri Priyatmi, *Membaca Sastra dengan Ancangan Literasi Kritis*, (Yogyakarta: Pustaka Kelompok Penerbit Pinus, 2006), 124.

<sup>46</sup> Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, 694.

<sup>47</sup> Sugihasturi dan Suhantono, *Kritik Sastra Feminis Teori dan Aplikasinya* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002), 43.

Pendapat lain dikemukakan oleh Burhan Nurgiantoro, “Novel adalah sebuah cerita fiksi yang jumlah halamannya mencapai berpuluh-puluh, ratusan atau beratus-ratus, seperti: Harry Potter, Lord Of The Ring, Eragon atau Ranggamorfosa Sang Penakhluk Istana.”<sup>48</sup>

Dari beberapa pengertian tersebut dapat disimpulkan novel adalah sebuah karangan prosa yang panjang yang mengisahkan tentang kehidupan manusia dan masyarakat sekitar dengan adanya tokoh dan menonjolkan watak dari tokoh.

Novel mempunyai beberapa nilai yang terkandung di dalamnya, seperti yang dikemukakan Nurdjanah Kafrani, antara lain :

- 1) Nilai moral yaitu nilai baik dan buruk yang terkandung dalam novel.
- 2) Nilai religius yaitu nilai tentang tindakan tokoh dan kesesuaiannya dengan hak asasi manusia dan nilai-nilai keagamaan.
- 3) Nilai kultural yaitu nilai yang berkaitan dengan budaya novel.<sup>49</sup>

#### b. Unsur-unsur Novel

Dalam sebuah novel ada dua unsur di dalamnya yakni unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik.

##### 1) Unsur Intrinsik

Mengenai pengertian unsur intrinsik Burhan Nurgiyantoro menjelaskan:

<sup>48</sup> Burhan Nugiantoro, *Sastra Anak Pengantar Pemahaman Dunia Anak* (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2005), 287.

<sup>49</sup> Nurdjanah Kafrani et.al., *Panduan Belajar Bahasa dan Sastra Indonesia 3* (Jakarta: PT Grasindo, 2002), 46.

Unsur intrinsik (*intrinsic*) adalah unsur-unsur yang membangun karya sastra itu sendiri. Unsur-unsur inilah yang menyebabkan karya sastra hadir sebagai karya sastra, unsur-unsur yang secara faktual akan dijumpai jika orang membaca karya sastra. Unsur intrinsik sebuah novel adalah unsur-unsur yang secara langsung turut serta membangun cerita. Perpaduan antar berbagai unsur intrinsik inilah yang membuat sebuah novel terwujud.<sup>50</sup>

Jadi unsur intrinsik adalah unsur yang ada di dalam novel itu sendiri. Paduan dari unsur tersebut akan membentuk menjadi sebuah cerita dalam sebuah novel.

Yang termasuk unsur intrinsik antara lain sebagai berikut:

a) Tema

Pengertian tema menurut Zainuddin Fananie yaitu:

Tema merupakan ide, gagasan, pandangan hidup pengarang yang melatar belakangi ciptaan karya sastra. Karena karya sastra merupakan refleksi kehidupan masyarakat, maka tema yang diungkapkan dalam karya sastra bisa sangat beragam. Tema bisa berupa moral, etika, agama, nilai, sosial, budaya, teknologi, tradisi yang terkait erat dengan kehidupan masyarakat. Namun, tema bisa merupakan pandangan pengarang dalam menyiasati persoalan yang muncul.<sup>51</sup>

b) Judul

Wiyatmi menjelaskan, "Judul merupakan hal pertama yang paling mudah dikenal oleh pembaca karena sampai saat ini tidak ada karya tanpa judul. Judul sering kali mengacu pada

<sup>50</sup> Burhan Nurgianto, *Teori Pengkajian Fiksi* (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 2010), 23.

<sup>51</sup> Zainuddin Fananie, *Telaah Sastra* (Surakarta: Muhammadiyah University Pers, 2000), 84.

tokoh, latar, tema, maupun kombinasi dari beberapa unsur tersebut<sup>52</sup>

Judul sangatlah penting untuk mengetahui suatu buku yang telah ditulis. Maka dari itu judul dibuat semenarik mungkin untuk membuat penasaran orang yang melihatnya, sehingga orang yang dengan membaca judul tersebut orang ingin membaca isinya.

#### c) Alur (Plot)

Menurut Wiyatmi alur (plot) adalah:

Rangkaian peristiwa yang disusun berdasarkan hubungan kausalitas. Maka setiap alur yang ditulis akan berhubungan antara satu sama lain. Secara garis besar alur dibagi dalam tiga bagian, yaitu awal, tengah, dan akhir.<sup>53</sup>

Novel adalah cerita yang panjang sehingga di dalamnya pengarang memiliki kebebasan untuk menentukan plot.

Umumnya novel terdiri dari lebih dari satu plot, yaitu:

- (1) Satu plot utama, plot utama berisi konflik utama yang menjadi inti persoalan yang diceritakan sepanjang karya itu.
- (2) Sub-sub plot, yaitu berupa munculnya konflik-konflik tambahan yang bersifat menompang, mempertegas, dan mengintensifkan konflik utama untuk sampai ke klimaks. Plot-plot atau sub plot berisi konflik-konflik yang mungkin tidak sama kepentingannya atau peranannya terhadap plot

<sup>52</sup> Wiyatmi, *Pengantar Kajian Sastra* (Yogyakarta: Pustaka, 2006), 40.

<sup>53</sup> *Ibid.*, 36.



utama. Masing-masing sub plot berjalan sendiri, bahkan mungkin sekaligus dengan penyelesaiannya sendiri, namun harus tetap berkaitan dengan yang lain, dan tetap dalam hubungan dengan plot utama.<sup>54</sup>

Plot memiliki sejumlah kaidah sebagaimana dikemukakan oleh wiyatmi, *plausibilitas* (kemasuk akal), *surprise* (kejutan), *unity* (keutuhan). Rangkaian peristiwa disusun secara masuk akal apabila cerita itu memiliki kebenaran, yakni benar bagi diri cerita itu sendiri.<sup>55</sup>

d) Latar (setting)

Latar dibedakan menjadi tiga macam menurut wiyatmi, yaitu:

- (1) Latar tempat, yaitu berkaitan dengan masalah geografis. Di lokasi mana peristiwa terjadi, di desa, di kota dan sebagainya.
- (2) Latar waktu, yaitu berkaitan dengan masalah waktu, hari, jam maupun historis.
- (3) Latar sosial, yaitu berkaitan dengan kehidupan masyarakat.<sup>56</sup>

Latar memiliki fungsi untuk memberi konteks cerita. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa sebuah cerita terjadi dan dialami oleh tokoh di suatu tempat tertentu, pada suatu masa, dan lingkungan masyarakat tertentu.

<sup>54</sup> Nurgianto, *Teori Pengkajian Fiksi.*, 12.

<sup>55</sup> Wiyatmi, *Pengantar Kajian.*, 37.

<sup>56</sup> Wiyatmi, *Pengantar Kajian.*, 40.

## e) Tokoh

Pengertian tokoh menurut wiyatmi yaitu:

Para pelaku yang terdapat dalam sebuah fiksi. Tokoh dalam fiksi merupakan ciptaan pengarang, meskipun dapat juga merupakan gambaran dari orang-orang yang hidup di alam nyata. Oleh karena itu, dalam sebuah fiksi tokoh dihadirkan secara alamiah. Sama halnya dengan manusia yang ada dalam alam nyata, yang bersifat tiga dimensi fisiologis, sosiologis dan psikologis. Dimensi fisiologis meliputi usia, jenis kelamin, keadaan tubuh, dan ciri-ciri muka. Dimensi sosiologis memiliki status sosial, pekerjaan, jabatan, peranan dalam masyarakat, pendidikan, agama, pandangan hidup, ideologi, aktivitas sosial, organisasi, hobi, bangsa, suku, dan keturunan. Dimensi psikologis meliputi mentalitas, ukuran moral, keinginan, dan perasaan pribadi, sikap, dan kelakuan (tempramen), juga intelektualitasnya (IQ).<sup>57</sup>

f) Sudut pandang (*point of view*)

Sudut pandang (*point of view*) memisahkan siapa yang bercerita. Sudut pandang dibedakan menjadi sudut pandang orang pertama dan sudut pandang orang ketiga. Masing-masing sudut pandang tersebut kemudian dibedakan lagi menjadi:

- (1) Sudut pandang *first person central* atau akuan sertaan.
- (2) Sudut pandang *first person peripheral* atau akuan tak sertaan.
- (3) Sudut pandang *third person omniscient* atau diaan mahatau.
- (4) Sudut pandang *third person limited* atau diaan terbatas.<sup>58</sup>

<sup>57</sup> Ibid., 30-31.

<sup>58</sup> Wiyatmi, *Pengantar Kajian*, 41.

g) Amanat

Amanat adalah pesan yang dapat diambil dari cerita yang ditulis oleh pengarang.

2) Unsur Ekstrinsik

Unsur ekstrinsik adalah unsur-unsur yang berada di luar karya sastra tetapi secara tidak langsung mempengaruhi bangunan atau sistem organisme karya sastra. Atau, secara lebih khusus ia dapat dikatakan sebagai unsur-unsur yang mempengaruhi bangun cerita sebuah karya sastra, namun sendiri tidak ikut menjadi bagian di dalamnya. Walau demikian, unsur ekstrinsik cukup berpengaruh terhadap totalitas bangun cerita yang dihasilkan. Oleh karena itu, unsur ekstrinsik sebuah novel haruslah tetap dipandang sebagai sesuatu yang penting.

Sebagaimana unsur intrinsik, unsur ekstrinsik juga terdiri dari sejumlah unsur. Unsur-unsur yang dimaksud antara lain adalah keadaan subjektifitas individu pengarang yang memiliki sikap, keyakinan, dan pandangan hidup yang kesemuanya itu akan mempengaruhi karya yang ditulisnya. Pendek kata, unsur biografi pengarang akan turut menentukan corak karya yang dihasilkannya. Unsur ekstrinsik berikutnya adalah psikologi, baik yang berupa psikologi pengarang (yang mencakup proses kreatifnya), psikologi pembaca, maupun penerapan prinsip psikologi dalam karya. Keadaan lingkungan pengarang seperti ekonomi, politik, dan

sosial juga akan berpengaruh terhadap karya sastra, dan hal itu merupakan unsur ekstrinsik pula. Unsur ekstrinsik yang lain misalnya pandangan hidup suatu bangsa, berbagai karya seni yang lain, dan sebagainya.<sup>59</sup>

### c. Fungsi Novel

Setidak-tidaknya sudah seribu tahun sastra menduduki fungsinya yang penting dalam masyarakat Indonesia. Fungsi novel menurut Jakob Sumardjo, yaitu;

Sastra dibaca oleh para raja dan bangsawan, serta kaum terpelajar pada zamanya. Pentingnya kedudukan sastra dalam masyarakat Indonesia lama, disebabkan oleh fokus budaya mereka pada unsur agama dan seni. Sastra jawa kuno malah menduduki fungsi religio-magis. Pada zaman Islam sastra digunakan para raja untuk memberikan ajaran rohani kepada rakyatnya. Jadi, pada zaman dahulu sastra mempunyai fungsi yang sangat penting dalam masyarakat Indonesia. Akan tetapi, fungsi ini mulai tergeser dengan masuknya kebudayaan barat ke Indonesia.<sup>60</sup>

Beberapa fungsi sastra di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa fungsi novel dalam masyarakat juga sangat penting, karena novel bukan saja menampilkan sebuah wacana kepada masyarakat, akan tetapi novel juga sangat berfungsi terhadap perkembangan masyarakat. Terlihat pada pesan seorang penulis atau sastrawan dapat dikatakan sebagai pejuang moral karena mereka berupaya agar pembaca dapat mengetahui dan memahami apa yang ada dalam alur cerita novel tersebut sehingga menggugah perasaan si pembaca.

<sup>59</sup> Burhan Nurgianto, *Teori Pengkajian Fiksi*, 23-24.

<sup>60</sup> Jakob Sumardjo, *Sastra dan Massa* (Bandung: ITB, 1995), 6.

## G. Metode Penelitian

### 1. Pendekatan Penelitian

Karena penelitian ini tergolong penelitian pustaka atau literer, maka penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, yaitu penelitian yang tidak mengadakan perhitungan data secara kuantitatif.

Yang dimaksud penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.<sup>61</sup> Penelitian ini bersifat menyeluruh (holistik), dengan memandang bahwa keseluruhan sebagai suatu kesatuan yang lebih penting dari pada satu-satu bagian. Karena diharapkan dapat diperoleh data-data deskriptif, yaitu data-data mengenai pendidikan karakter perspektif K.H. Ahmad Dahlan dalam novel sang pencerah.

### 2. Jenis Penelitian

Penelitian ini tergolong penelitian *library research* yaitu studi kepustakaan. Penelitian ini seluruhnya berdasarkan atas kajian pustaka atau studi literer. Menurut Arikunto yang dimaksud dengan kajian pustaka (*literary research*) adalah, "Telaah yang dilaksanakan untuk memecahkan suatu masalah yang pada dasarnya bertumpu pada penelaahan kritis dan mendalam terhadap bahan-bahan pustaka yang relevan".<sup>62</sup>

---

<sup>61</sup> Sumardjo, *Sastra dan Massa*, 36.

<sup>62</sup> Suharmini Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta: Rineka Cipta, 1996), 13.

### 3. Sumber Data

Menurut Arikunto yang dimaksud sumber data dalam penelitian adalah, "Subyek dari mana data dapat diperoleh".<sup>63</sup> Adapun sumber rujukan dibagi menjadi dua yaitu sumber rujukan primer dan sumber rujukan sekunder. Sumber rujukan primer dalam penulisan ini adalah novel berjudul "Sang Pencerah" karya Akmal Nasery Basral. Sedangkan sumber sekundernya adalah buku-buku pendidikan yang relevan dengan pembahasan skripsi. Di antaranya buku yang membahas tentang K.H. Ahmad Dahlan yaitu *Jejak Pemikiran Tokoh Pendidikan Islam* karya Syamsul Kurniawan & Erwin Mahrus, *Dahlan Asy'ari Kisah Perjalanan Wisata Hati* karya Susatyo Budi Wibowo, *Nalar Politik NU & Muhammadiyah* diterjemahkan dari naskah disertasi: *Islam and Democracy in Indonesia: Political Responses of Muhammadiyah and Nahdlatul Ulama in the outer Islands of Java 1998-2007*, *Ormas-ormas Islam (Sejarah, Akar Teologi dan Politik)* karya Khalimi, *Pemikiran K.H. Ahmad Dahlan dan Muhammadiyah dalam Perspektif Perubahan Sosial*.

Serta buku-buku yang membahas tentang pendidikan karakter di antaranya *Urgensi Pendidikan Karakter di Indonesia* karya Akhmad Muhaimin Azzel, *Pendidikan Karakter Membangun Karakter Anak Sejak dari Rumah* karya Abdullah Munir, *Tinjauan Berbagai Aspek Karakter Building Bagaimana Mendidik Anak Berbakat?* Karya Arismantoro, *Pendidikan Karakter Strategi Membangun Karakter Bangsa*

---

<sup>63</sup> Ibid., 129.

*Berkepribadian* karya Agus Wibowo, *Manajemen Pendidikan Karakter* karya Mulyasa, *Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur'an* karya Bambang Q-Aness dan Adang Hambali, *Desain Pendidikan Karakter Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan* karya Zubaedi, *Moral Sumber Pendidikan Sebuah Formula Pendidikan Budi Pekerti di Sekolah/Madrasah* karya Mursidin, *Pendidikan Karakter Kajian Teori dan Praktik di Sekolah* karya Dharma Kusuma, *Mendidik untuk Membentuk Karakter Bagaimana Sekolah Dapat Memberikan Pendidikan tentang Sikap Hormat dan Bertanggung Jawab* karya Thomas Lickona.

#### 4. Metode Analisis Data

Agus Salim dalam buku *Teori dan Paradigma Pendidikan Sosial* mengatakan

Analisis data adalah salah satu langkah penting dalam rangka memperoleh temuan-temuan hasil penelitian. Upaya mencari data dan menata secara sistematis catatan hasil dan dokumentasi, untuk meningkatkan pemahaman tersebut analisis perlu dilanjutkan dengan mencari makna.<sup>64</sup>

Untuk menganalisa novel tersebut, penulis menggunakan metode analisis isi (*content analisis*). Analisis data dilakukan dengan langkah-langkah dengan menganalisis unsur-unsur pendidikan karakter yang terkandung dalam Novel Sang Pencerah karya Akmal Nasery Basral.

Menurut Michael H. Walizer menjelaskan

Metode analisis isi (*content analisis*) ini adalah setiap prosedur sistematis yang dirancang untuk mengkaji isi informasi terekam. Datanya bisa berupa dokumen-dokumen tertulis, film-film,

<sup>64</sup> Agus Salim, *Teori dan Paradigma Penelitian Sosial* (Yogyakarta: Tiara Wacana), 20.

rekaman-rekaman audio, sajian-sajian video, atau jenis media masa seperti radio, televisi, bioskop, papan poster, iklan, buku, majalah, koran, dan sebagainya. Analisis isi mungkin memusatkan perhatian pada semua dokumen, catatan-catatan harian, dan komunikasi-komunikasi pribadi seperti surat-surat, pidato-pidato.<sup>65</sup>

Sedangkan menurut Edi Endaswara, "Analisis konten merupakan model kajian sastra yang tergolong baru. Analisis konten digunakan apabila si peneliti hendak mengungkap, memahami dan mengungkap pesan karya sastra."<sup>66</sup> dalam buku *Content Analysis dan Focus Group Discussion dalam Penelitian Sosial* menjelaskan, "Content Analysis adalah tehnik penelitian untuk membuat inferensi-inferensi yang dapat ditiru (replicabel), dan sah dengan memperhatikan konteksnya. Analisis isi berhubungan dengan komunikasi".<sup>67</sup>

Content analysis dalam sastra mendasarkan pada tiga asumsi penting karya sastra yaitu

- a. Fenomena komunikasi pesan yang terselubung
- b. Di dalamnya memuat isi yang berharga
- c. Kajian sastra semacam ini, secara epistemologis merupakan penelitian yang banyak menggunakan paham positivistik.

Komponen penting dalam analisis konten adalah adanya masalah yang dikonsultasikan lewat teori. Itulah sebabnya, karya sastra yang akan dibedah lewat content analysis harus memenuhi syarat-syarat: memuat

<sup>65</sup> Michael H. Walizer, Paul L. Wiener, *Metode dan Analisis Penelitian Mencari Hubungan*, terj. Arief Sadirman (Jakarta: Erlangga, 1991), 48.

<sup>66</sup> Suwardi Endraswara, *Metodologi Penelitian Sastra* (Yogyakarta: Pustaka Widyatama, 2003), 160.

<sup>67</sup> Burhan Bungin, *Content Analysis dalam Focus Discussion dalam Penelitian Sosial* (Jakarta: Rineka Cipta, 1999), 14-15.



nilai-nilai dan pesan yang jelas. Misalnya saja: memuat pesan pendidikan, nilai sosial, religi, dan budi pekerti.

Metode ini menurut Barcus seperti yang dikutip oleh Noeng Muhadjir dalam bukunya *Metodologi Penelitian Kualitatif* adalah merupakan analisis ilmiah tentang isi pesan/komunikasi. Secara teknis metode ini mencakup upaya-upaya mengklasifikasikan tanda-tanda yang dipakai dalam komunikasi menggunakan kriteria sebagai dasar klasifikasi, menggunakan teknis analisis tertentu untuk membuat prediksi.<sup>68</sup>

Kemudian para ahli mengemukakan beberapa syarat Content Analysis, yaitu: "Objektivitas, pendekatan sistematis, dan generalisasi".<sup>69</sup> Objektivitas ditempuh melalui bangunan teoritik. Sistematis karena memanfaatkan langkah-langkah yang jelas. Generalisasi berdasarkan konteks karya sastra secara menyeluruh untuk memperoleh inferensi.

Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode analisis isi untuk menganalisis pendidikan karakter yang terdapat dalam novel *Sang Pencerah* karya Akmal Nasery Basral.

Dalam novel jejak sang pencerah, paragraf yang mencerminkan adanya karakter toleransi adalah.

Sejak itu aku selalu mencoba usaha untuk membuka percakapan dengan para pendeta dan misionaris Kristen sebanyak mungkin. Tujuanku agar bisa timbul keadaan saling menghormati, dan dalam semangat untuk menyebarkan agama masing-masing tidak saling menyakiti. Untuk beberapa kasus ketika aku mendengar atau zending yang berlaku ekstrim sampai menghina Islam, biasanya aku akan menawarkan debat terbuka (*open baar*) yang tetap harus dilakukan secara bermartabat.<sup>70</sup>

<sup>68</sup> Noeng Muhadjir, *Metode Penelitian Kualitatif* (Yogyakarta: Rake Sarasin, 1992), 76-78.

<sup>69</sup> Soejono dan Abdurrahman, *Metode Penelitian Suatu Pemikiran dan Penerapan* (Jakarta: Rineka Cipta, 1999), 14-15.

<sup>70</sup> Akmal Nasery Basral, *Sang Pencerah* (Bandung: Mizan Pustaka), 270.

Analisa karakter toleransi pada teks di atas adalah sikap dan perilaku seseorang yang mempunyai sifat dan bersikap menghargai perbedaan keyakinan agama. Dalam hal ini, Yai Ahmad Dahlan sangat toleran dengan perbedaan keyakinan agama yang terjadi. Hal ini merupakan media pembelajaran yang efektif untuk melatih anak memiliki karakter yang toleransi dengan perbedaan keyakinan agama.

#### **H. Sistematika Penulisan**

Pembahasan dalam penelitian ini secara bertahap mengikuti sistematika sebagai berikut :

##### **BAB I :PENDAHULUAN**

Pada bagian ini akan dipaparkan mengenai latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, telaah pustaka, kajian teoritik, metode penelitian, serta sistematika pembahasan.

##### **BAB II : KARAKTERISTIK NOVEL SANG PENCERAH**

Bab ini berisi tentang kajian pustaka yang menguraikan tentang profil Akmal Nasery Basral sebagai penulis novel Sang Pencerah, karakteristik novel Sang Pencerah serta gambaran cerita dalam novel sang pencerah yang mengisahkan perjuangan K.H. Ahmad Dahlan untuk memajukan bangsa Indonesia yang masih terjajah pada saat itu.

##### **BAB III : JEJAK PERJUANGAN K.H. AHMAD DAHLAN BERKIPRAH DALAM PENDIDIKAN DALAM NOVEL SANG PENCERAH**

Bab ini berisi tentang profil K.H. Ahmad Dahlan sebagai sosok besar dan kharismatik, kisah seorang pembaharu Islam di Indonesia, pendiri Muhammadiyah seorang

muslim yang menghabiskan hampir seluruh hidupnya untuk melayani sesama.

**BAB IV : ANALISA KARAKTER DARI TOKOH K.H. AHMAD DAHLAN YANG TERKANDUNG DALAM NOVEL SANG PENCERAH**

Bab ini berisi tentang hasil analisa dari novel sang pencerah dengan menggunakan analisis isi, yakni karakter-karakter yang ada dalam novel sang pencerah.

**BAB V : PENUTUP**

Pada bagian ini berisi kesimpulan dan saran-saran sebagai akhir dari pembahasan.